

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan Konseling adalah salah satu bentuk layanan yang memberikan bantuan kepada siswa dengan menciptakan suatu kondisi lingkungan yang kondusif, secara sistematis dan berkesinambungan, agar siswa dapat memahami dirinya sendiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk bertidak kedepannya, sesuai dengan tata tertib yang ada disekolah.

Ini merupakan bimbingan untuk membantu siswa untuk mengembangkan dirinya berkaitan dengan kebiasaan siswa dalam belajar yang baik agar dapat menguasai keterampilan diri dalam kesiapan belajar dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Adanya Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Talaga menjadi salah satu sarana untuk mencari solusi atau jalan keluar bagi siswa yang sedang mempunyai permasalahan, yang itu berarti bimbingan dan konseling ini pada dasarnya berupaya untuk mengatasi permasalahan siswa, akan tetapi bimbingan konseling juga berfungsi untuk melakukan usaha preventif agar siswa tersebut terhindar dari masalah yang dihadapi.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Talaga berdiri sejak tahun 2006 yang berlokasi di desa Talaga Kulon Kab. Majalengka. Pada awalnya sekolah ini bernama SMK Bina Bangsa Yayasan Sedong Kab. Cirebon (Tahun 1999/2000) lalu pada tahun 2004 Yayasan Bina Bangsa Talaga mendapatkan kepala sekolah Depinitif dari Dinas Pendidikan Kabupaten Majalegka yaitu Drs. H.Acep Saepudin,M.Pd. yang akhirnya pada saat itu berbebah tentang prasarana yang digunakan kurang layak, akhirnya mereka mendapatkan bangunan bekas SMPN 1 Talaga dan Yayasan menggunakan bangunan tersebut. Yayasan berkiprah dengan Depinitif sampai pada akhirnya hasil musyawarah yayasan ini siap dijadikan sekolah negeri, serta mengingat belum ada SMK Negeri di wilayah Majalengka selatan pada saat itu, akhirnya yayasan tersebut berganti nama mejadi SMKN 1 Talaga. Yang sekarang memiliki 2 kampus dengan fasilitas yang memadai, guru guru yang lengkap disetiap jurusannya dan begitupun BK, mereka memiliki 8 guru BK dan fasilitas ruanan BK yang baik.

Namun tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa peran BK disekolah ini hanyalah sebagai polisi sekolah yang ditugaskan untuk menghukum siswa yang bermasalah dan hanya untuk menjaga keamanan sekolah atau hanya untuk ditugaskan mencari siswa yang bermasalah.

Banyak siswa khususnya siswa kelas X di SMKN 1 Talaga ini yang masih merasa takut dan belum mengerti dari apa tujuan adanya BK ini.

Mereka masih merasa ketika mereka dipanggil oleh bk itu karena mereka bermasalah atau melakukan kesalahan yang fatal.

Julukan yang bersifat kurang baik itu disebabkan karena kurangnya pendekatan guru BK kepada siswa, sehingga siswa terus mempunyai pandangan buruk kepada guru BK. Arif Ainur Rofiq (2012:33) mengemukakan juga hubungan yang buruk itu akan menyebabkan munculnya perilaku yang kontraproduktif atau tidak diharapkan.

Dari pandangan tersebut, hal ini cukup wajar bila siswa enggan datang kepada guru BK untuk menceritakan permasalahan yang mereka punya, karena mereka beranggapan jika datang ke guru BK sama dengan membuka aibnya sendiri.

Peran guru Bimbingan Konseling ((BK) tentunya harus menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk menceritakan semua keluh kesahnya selama di sekolah sehingga guru BK dapat memahami dan mendiskusikan permasalahan siswa dengan siswa tersebut, dan siswa dapat mengambil keputusannya sendiri dengan tegas, Shahudi Siradji (2012:53).

Hal ini menjelaskan bahwa guru BK harus membantu siswa dalam mencari solusi dalam permasalahan yang dimiliki oleh siswa, juga dalam mengembangkan diri dalam hidupnya. Tentu bukan hanya itu, guru BK juga diharapkan mampu menemukan potensi siswa dan bakat siswa, maka dari itu diperlukannya kedekatan emosional antara keduanya.

Murno, Manthei dan Small juga mendukung pengembangan kompetensi komunikasi koselor yang dapat menghasilkan konselor bermutu, memiliki sifat terbuka yang dapat diterima oleh orang lain dan dapat merasakan penderitaan orang lain, tidak berpura-pura, dapat menghargai orang lain, memiliki sifat objektif juga dapat mengenali dirinya sendiri, (Ahmad Juntika Nurihsan, 2014:57).

Dengan perkembangan zaman, karakteristik siswa terus berubah, guru BK terus dituntut agar dapat membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar dapat membawa hubungan yang baik dengan siswa yang nantinya berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada siswa jika dapat mengembangkan kompetensi siswa lainnya . Dede Rahmat Hidayat, (2013:131).

Komunikasi tentu menjadi bagian terpenting dari berkelangsungannya suatu konseling, dengan komunikasi yang baik ini dapat menentukan kesuksesan konseling hingga guru BK sangat diharapkan bisa memposisikan dirinya ketika melakukan konseling dan dapat menghapus stigma buruk yang diyakini oleh para siswa selama ini. Achmad Juntika Nurihsan, (2014:85).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan objek dan permasalahannya yang berbeda maka kiranya penting penelitian ini untuk dilakukan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah dilakukan oleh :

Menurut Mardia Bin Smith (2011) berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa: Penelitian di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara”. Menyatakan bahwa; Konseling kelompok berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa di kelas X SMU Negeri 1 Atinggola, artinya semakin besar frekwensi layanan konseling kelompok, semakin tinggi disiplin belajar siswa.

Siti Imro'atun (2017), berjudul “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama: Penelitian di SMP Negeri 1 Paciran”. Menyatakan bahwa; konseling kelompok lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dibandingkan layanan informasi. Lebih lanjut, pada layanan informasi yang digunakan pada kelompok kontrol dapat pula digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri para siswa akan tetapi harus dikombinasikan dengan layanan lainnya.

Bakhrudin All Habsy (2017), berjudul “Model Konseling Kelompok *Cognitiv Behavior* Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Siswa SMK” mengatakan bahwa; Hasil hipotesis diperoleh nilai Z yaitu -2,242 dan angka Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu $0,025 < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya Konseling Kelompok *Cognitive Behavior* untuk meningkatkan *Self Esteem* siswa SMK. Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan saran (1) bagi konselor: Konseling Kelompok *Cognitive Behavior* dapat

diterapkan untuk meningkatkan Self Esteem siswa SMK, dan sebagai dasar untuk memahami aspek perkembangan siswa SMK; dan (2) peneliti selanjutnya: penelitian ini menerapkan Konseling Kelompok Cognitive Behavior dengan teknik cognitive restructuring, problem solving dan tugas rumah, untuk peneliti selanjutnya dapat menguji keefektifannya dengan menggunakan teknik lain yang relevan.

Dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, salah satu yang menjadi pembeda antara proposal dengan penelitian terdahulu yaitu metode/teori bimbingan yang dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh konseling kelompok terhadap persepsi siswa kepada guru Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Talaga ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan konseling kelompok terhadap persepsi siswa kepada guru BK.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yang dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi BK kedepannya.
- b) Menambah khazanah tentang konseling kelompok dan pengaruhnya terhadap persepsi siswa kepada guru BK.
- c) Sebagai bahan referensi dalam layanan konseling sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

2. Secara Praktis

- a) Sebagai masukan yang membangun berguna untuk meningkatkan kualitas lembaga yang ada, termasuk para konselor yang didalamnya berkaitan dengan konseling kelompok dan pengaruhnya terhadap persepsi siswa kepada guru BK.

E. Kerangka Pemikiran

Sarlito Wirawan Sarwono (1983:89) mengemukakan bahwa persepsi merupakan salah satu kemampuan seseorang untuk bisa mengambil pengamatan atau mengelompokkan suatu hal, setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda meskipun objeknya sama. Menurut Leavit, 1978 yang diambil dari Faradina, Triska (2007:8) persepsi merupakan bagaimana seseorang dalam melihat sesuatu, memandang sesuatu dan mengartikan sesuatu.

Sondang P. Siagian (1989) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses seseorang untuk mempersentasikan atau menyampaikan kesan sensorinya dalam membeikan suatu makna dilingkungannya. Indrajaya (1986) dalam Prasilika, Tiara H. (2007:10) berkata bahwa persepsi adalah suatu proses yang dilewati seseorang dalam mengorganisasikan pikirannya, mengolah perbedaan atau mengalami dan memanfaatkan sesuatu yang telah terjadi dalam hidupnya.

Sedangkan Robins (1999:124) mengatakan persepsi merupakan suatu proses individu dalam mengorganisasikan dan medefinisikan kesan-kesan indera mereka dalam memberikan makna terhadap lingkungannya. Thoha (1999; 123-124) mengemukakan bahwa perspsi merupakan proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi melalui pendengaran, penghayatan, penglihatan perasaan dan penciuman.

Sampai saat ini persepsi siswa kepada guru BK belum banyak berubah mereka masih beranggapan bahwa guru BK merupakan guru yang suka menghukum dan tentu saja BK ini masih dipandang menyeramkan oleh para siswa. Persepsi ini muncul karena kurangnya pendekatan BK kepada para siswa. Kemunculan BK ini sering terlihat ketika mereka menghukum para siswa yang bermasalah, hukuman secara terang terangan didepan siswa lain maupun didalam ruangan BK itu sendiri.

Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa siswa enggan datang ke BK, pendekatan yang kurang dari guru BK pun menjadi salah satu alasan

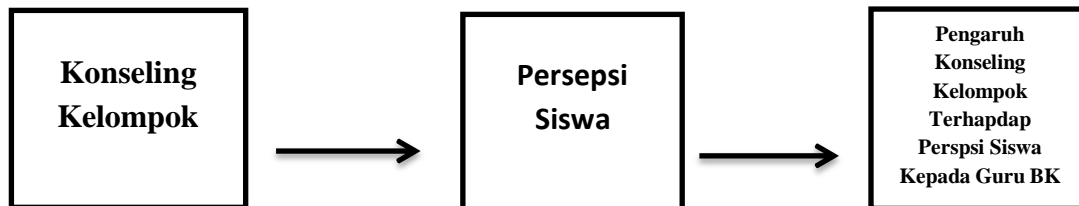
persepsi siswa terhadap BK, karena tidak ada penjelasan lebih jauh terhadap para siswa mengenai apa fungsi BK di sekolah sebenarnya. Sehingga pada akhirnya, siswa tetap menganggap BK ini hanyalah tempat untuk memberi hukuman kepada seorang anak yang bermasalah.

Kesimpulannya adalah persepsi ini merupakan suatu perilaku seseorang dalam memahami dan memberikan kesan apa yang mereka rasakan. Latipun 2001:147, mengatakan bahwa konseling kelompok merupakan bentuk konseling dengan memberikan umpan balik dengan memanfaatkan kelompok.

Konseling kelompok yaitu satu upaya dalam memecahkan masalah-masalah pribadi yang dilakukan secara kelompok melalui kegiatan berkelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

Konseling kelompok melalui komunikasi interpersonal ini adalah salah satu cara pendekatan kepada siswa di sekolah yang terbilang cukup efektif. Dimana dengan banyaknya murid yang berada di sekolah tentu tidak memungkinkan melakukan pelayanan konseling individual secara keseluruhan, maka konseling kelompok ini salah satu cara paling mudah untuk seorang guru BK mendekati dirinya kepada murid. Guru BK bisa mendapatkan informasi-informasi permasalahan yang berada di sekolah sekaligus pendekatan guru BK kepada para siswa salah satu bentuk penghilangan persepsi negative siswa kepada guru BK.

Gambar 1.1
Design Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut bisa berubah menjadi suatu pernyataan, Sugiyono (2012:64). Dikatakan sementara karena hipotesis merupakan suatu dugaan penelitian berdasarkan teori-teori yang relevan pada sebelumnya.

Dari rumusan masalah dalam penelitian, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H0 : Konseling kelompok tidak berpengaruh terhadap persepsi siswa kepada guru BK.

H1 : konseling kelompok memiliki pengaruh terhadap persepsi siswa kepada guru BK.

G. Langkah – langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini dikatakan sebagai bentuk prosedur dalam melakukan penelitian atau metodologi penelitian secara garis besar yang mencakup semua kegiatan penentuan; metode penelitian, lokasi penelitian,

populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, lalu teknik pengumpulan data, serta pengolahan data atau disebut analisis data yang akan ditempuh.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMK Negeri 1 Talaga desa Talaga Wetan Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Dengan alasan :

1. Tempat penelitian ini memiliki data-data yang diperlukan dalam objek penelitian.
2. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh konseling kelompok melalui komunikasi interpersonal terhadap persepsi siswa kepada guru BK.
3. Tempat penelitian mudah diakses dan dijangkau dari rumah dan lebih ekonomis.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Studi ilmiah yang sistematis tentang bagian dan fenomena serta hubungannya. Adapun metode yang digunakan yaitu menggunakan analisis data berpasangan. Untuk meneliti seberapa pengaruh konseling kelompok terhadap persepsi siswa kepada guru BK di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Talaga.

c. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data kuantitatif merupakan salah satu jenis data yang diukur secara langsung dan dibaca menyangkut penjelasan, informasi yang berupa angka (Sugiyono, 2010:15).

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah:

- 1) Data gambaran persepsi siswa terhadap guru BK di SMKN 1 Talaga Kabupaten Majalengka.
- 2) Data gambaran proses bimbingan komunikasi interpersonal pada siswa SMKN 1 Talaga Kabupaten Majalengka.
- 3) Data gambaran pengaruh bimbingan komunikasi interpersonal pada siswa SMKN 1 Talaga Kabupaten Majalengka.

2) Sumber Data

Sumber data penelitian yang diberikan adalah sumber bahan yang diperoleh dari tempat, yang diperoleh berdasarkan jenis yang telah ditentukan, serta pengetahuan tentang data yang diperlukan untuk mendukung keberadaan fenomena yang diselidiki. Informasi yang dikumpulkan adalah:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer ini di dapatkan langsung dari sampel penelitian hasil angket jawaban dari resson 120 siswa SMKN 1 Talaga Kabupaten Majalengka.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber informasi sekunder adalah sumber informasi pendukung yang berkaitan dengan topik yang diteliti dalam penelitian ini, maupun penelitian dari internet, seperti buku referensi, konsep pendukung, teori dan hasil penelitian terdahulu, serta buku-buku lain yang berkaitan dengan topik tersebut.

d. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang diambil dari penelitian ini merupakan siswa SMKN 1 Talaga. Dimana siswa yang menjadi objek penelitian akan diambil sebanyak 150 siswa.

2. Sampel

Pada sampel ini peneliti akan menggunakan teknik random sampling dimana objek akan diambil secara acak dari 150 siswa. Diambil 10% dari 150 siswa maka dari itu sampel yang diambil adalah 15 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini berdasarkan pada respon dari siswa. Responden akan diminta menjawab atau mengisi pernyataan atau angket dengan jawaban; Setuju Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS). Semua jawaban dikaitkan dengan nilai skor. Jika pernyataan mendukung sikap positif maka diberi nilai SS = 5, S=4, KS = 3, TS= 2, STS = 1, begitupun

sebaliknya, jika pernyataan mendukung sikap negative maka diberi skor SS = 1, S = 2, KS = 3, TS = 4, STS = 5.

a. Angket

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner langsung tertutup karena memudahkan tugas coding dan scoring serta memudahkan peneliti menganalisis semua data kuesioner yang terkumpul. Skala pengukuran angket yang digunakan peneliti adalah skala likert yang memberi penilaian dalam 5 skor. Berikut adalah skala penilaian berdasarkan skala likert.

Table 1.1
Skor Penilaian Angket

Kriteria	Skor Pernyataan	Skor Pernyataan
	Positif	Negatif
Setuju (S)	5	1
Sangat Setuju (SS)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (ST)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Pada penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup, angket ini telah disediakan dengan sedemikian rupa yang nantinya

akan diisi oleh responden pada kolom yang telah disediakan (Arikunto, 1990:137).

Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Mempersiapkan kisi-kisi dan indicator angket

Pada penelitian ini menggunakan dua instrument yaitu konseling kelompok dan persepsi siswa kepada guru bk.

- Konseling Kelompok

Indikator keberhasilan konseling yaitu, menurunnya persepsi buruk kepada guru bk, terbukanya siswa kepada guru bk, tidak merasa takut ketika masuk ke bk, serta merasa bk adalah tempat siswa untuk mendiskusikan permasalahan yang mereka punya.

- Persepsi Siswa

Menurut muhyadi (2012) disebutkan bahwa setidaknya ada tiga factor yang membentuk persepsi seseorang;

- Individu yang bersangkutan (persepsi dibentuk oleh individu sendiri).
- Individu mendapatkan stimulus yang dapat berupa sebuah objek ataupun peristiwa tertentu.
- Situasi ketika terbentuknya persepsi.

2) Membuat pernyataan kuisisioner sesuai dengan indicator angket yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3) Melakukan *try out* dan menganalisis hasilnya.

4) Menyebarkan angket pada siswa untuk penelitian.

5) Melakukan analisis hasil penelitian.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Instrument yang akan dipakai dikatakan valid jika instrument tersebut ampu mengukur sesuatu yang diinginkan. Instrument juga bisa dikatakan valid jika data yang ditelitinya variabelnya tepat. Tinggi atau rendahnya validitas suatu instrument dapat menunjukkan sampai mana data terkumpul tidak menyimpang dari apa yang digambarkan pada variabel yang dimaksud (Taniredja dan Mustafidah, 2012: 133).

Sugiyono (2003:35) mengatakan bahwa validitas ini merupakan salah satu alat ukur dalam pengukuran data variabel pada penelitian. Pengujian validitas ini sering menggunakan bantuan *Software Microsoft Office Excel* dan *Statistic Product and Service Solution (SPSS)*.

Untuk menguji validitas digunakan untuk korelasi *Product Moment* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N : Banyaknya Peserta Tes

X : Skor siswa tiap item soal

Y : Skor seluruh item soal siswa

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variable X dan variable Y

Σx : Jumlah skor seluruh siswa tiap item soal

Σy : Jumlah skor item soal setiap siswa

2) Uji Reliabilitas

Arikunto (2010:221) mengatakan suatu instrument akan bisa dipercaya bisa digunakan jika pengumpulan instrumen tersebut sudah baik. Maka dari itu instrument yang tingkat reliabilitasnya tinggi itu menunjukkan konsistensi instrument dari waktu ke waktu.

Suatu instrument juga bisa dikatakan reliable atau tidak, bisa dihitung dengan rumus *Alpha* dan bisa dikatakan reliable jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Yang artinya jika r_{hitung} lebih tinggi dari r_{tabel} .

5. Teknik Analisis Data

a. Uji Data Berpasangan

Pola uji beda ini digunakan untuk menganalisis pola sebelum belajar atau sebelum dan sesudah. Uji beda ini digunakan untuk menilai perlakuan tertentu pada sampel yang sama dalam dua periode pengamatan yang berbeda (Prmana: 2012). Uji-t sampel berpasangan digunakan untuk menguji perbedaan antara dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan didefinisikan sebagai sampel dengan objek yang sama tetapi menjalani dua perlakuan berbeda dalam situasi pra-persidangan dan pasca-persidangan (Santoso:2001). Uji-t sampel berpasangan

digunakan ketika data terdistribusi secara normal. Paired-sample t-test merupakan salah satu uji yang digunakan untuk menilai keefektifan perlakuan, yang ditandai dengan adanya perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan (Widiyanto:

2013). Dasar pengambilan keputusan untuk menerima dan menolak H_0 pada uji Paired sample t-test adalah sebagai berikut:

a. Jika probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Jika probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas ini menentukan apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dianggap baik jika residual berdistribusi normal. Menurut Kolmogorov Smirnov, jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka residual dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika tingkat signifikansi $0,05$ maka residual dikatakan berdistribusi normal.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kuantitatif. Data kuantitatif tersebut diperoleh dari hasil olah data statistika. Nilai skala pada konseling kelompok terhadap persepsi

siswa kepada guru BK di SMKN 1 Talaga. Nilai keduanya akan diuji dengan uji normalitas. Uji normalitas yaitu uji untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya digunakan analisis data dengan Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji-t) dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) bimbingan konseling individu berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) perilaku konsumtif. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05 dan dibantu dengan aplikasi SPSS 20

